

BAB 3

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode atau pendekatan kuantitatif korelatif. Menurut (Azwar, 2010b), penelitian dengan pendekatan kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka) yang diolah dengan metoda statistika. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada penelitian inferensial (dalam rangka pengujian hipotesis). Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

3.1. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel yang akan dilibatkan pada penelitian ini perlu diidentifikasi terlebih dahulu, yaitu:

1. Variabel tergantung : Pelecehan Seksual
2. Variabel bebas : Sikap terhadap Kesetaraan Gender

3.2. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Pada penelitian ini masing-masing definisi operasional variabel akan diuraikan sebagai berikut:

3.2.1. Pelecehan seksual

Pelecehan seksual adalah tindakan yang bersifat seksual yang dilakukan oleh pelaku terhadap korban, di mana tindakan tersebut dirasakan oleh korban sebagai sesuatu yang tidak menyenangkan, mengganggu, menyinggung, dan tidak diinginkan. Pada penelitian ini, pelecehan seksual dilihat berdasarkan dari sudut pandang pelaku. Pelecehan seksual pada penelitian ini diungkap melalui

skala, yang terdiri dari dua bentuk pelecehan seksual, yaitu gerakan fisik dan tingkah laku yang berupa ucapan. Semakin tinggi skor skala menunjukkan bahwa semakin tinggi pula pelecehan seksual yang dilakukan subjek, demikian sebaliknya.

3.2.2 Sikap terhadap Kesetaraan Gender

Sikap terhadap Kesetaraan Gender adalah evaluasi atau perasaan positif maupun negatif terhadap keadaan setara (tidak diskriminatif) dalam pemenuhan hak dan kewajiban terhadap individu berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan. Pada penelitian ini, sikap terhadap kesetaraan gender dilihat berdasarkan pada sudut pandang subjek (pelaku pelecehan seksual) terhadap kesetaraan gender. Sikap terhadap kesetaraan gender dalam penelitian ini diungkap melalui skala yang disusun berdasarkan komponen sikap (yaitu kognitif, afektif, dan komponen konatif) dan aspek gender (yaitu sosial-budaya, dan psikologis). Semakin tinggi skor skala menunjukkan bahwa semakin tinggi atau positif sikap subjek terhadap kesetaraan gender, demikian sebaliknya.

3.3. Subjek Penelitian

3.3.1. Populasi dan sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti (Arikunto, 2010a). Pendapat serupa dikemukakan oleh Cozby (2009), bahwa populasi terdiri dari semua individu yang akan diteliti.

Populasi dalam penelitian ini adalah mahasiswa di Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, berjenis kelamin laki-laki.

3.3.2. Teknik pengambilan sampel

Teknik pengambilan sampel atau *sampling* menurut Supranto (2003), adalah suatu cara pengumpulan data yang sifatnya tidak menyeluruh, artinya tidak mencakup seluruh objek penelitian (populasi = *universe*) akan tetapi hanya sebagian dari populasi saja, yaitu hanya mencakup sampel yang diambil dari populasi tersebut.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*. Menurut Prasetyo dan Jannah (2011) *accidental sampling* adalah teknik penarikan sampel didasarkan pada kemudahan. Sampel dapat terpilih karena berada pada waktu, situasi, dan tempat yang tepat.

3.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode skala. Sebagaimana dikemukakan oleh Arikunto (2010b), bahwa skala menunjuk pada sebuah instrumen pengumpul data yang bentuknya seperti daftar cocok tetapi alternatif yang disediakan merupakan sesuatu yang berjenjang. Skala banyak digunakan untuk mengukur aspek-aspek kepribadian atau aspek kejiwaan yang lain.

Pada penelitian ini skala yang akan disusun terdiri dari dua kelompok item (pernyataan), yaitu item *favourable* dan item *unfavourable*. Azwar (2010c) mengatakan bahwa item disebut berarah *favourable* bila isinya mendukung, memihak atau menunjukkan ciri adanya atribut yang diukur. Sebaliknya, item yang isinya tidak mendukung atau tidak menggambarkan ciri atribut yang diukur disebut item tidak favorable (*unfavourable*).

Pada penelitian ini ada dua skala yang akan disusun, yaitu skala pelecehan seksual dan skala sikap terhadap kesetaraan gender.

3.4.1. Skala pelecehan seksual

Skala pelecehan seksual terdiri dari dua bentuk pelecehan seksual, yaitu gerakan fisik dan tingkah laku yang berupa ucapan. Sistem penilaian skalanya adalah menggunakan format skala dengan empat pilihan jawaban, kemudian subjek diminta untuk memilih salah satu di antara empat pilihan jawaban tersebut. Empat pilihan jawaban skala pelecehan seksual pada penelitian ini meliputi Sangat Sering (SS), Sering (S), Jarang (J), dan Tidak Pernah (TP).

Skoring pada pernyataan *favourable* adalah skor 3 jika menjawab Sangat Sering (SS), skor 2 jika menjawab Sering (S), skor 1 jika menjawab Jarang (J), dan skor 0 jika menjawab Tidak Pernah (TP). Sebaliknya, skoring pada pernyataan *unfavourable*, skor 3 jika menjawab Tidak Pernah (TP), skor 2 jika menjawab Jarang (J), skor 1 jika menjawab Sering (S), dan skor 0 jika menjawab Sangat Sering (SS). Di bawah ini akan ditampilkan tabel *blue print* skala pelecehan seksual.

Tabel 3.1
Blue Print Skala Pelecehan Seksual

Bentuk Pelecehan Seksual	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	Total
Gerakan fisik	4	4	8
Tingkah laku yang berupa ucapan	4	4	8
Total	8	8	16

3.4.2. Skala sikap terhadap Kesetaraan Gender

Skala sikap terhadap kesetaraan gender pada penelitian ini diungkap melalui komponen sikap (yaitu kognitif, afektif, dan komponen konatif) dan aspek

gender (yaitu sosial-budaya, dan psikologis). Sistem penilaian skalanya adalah menggunakan format skala dengan empat pilihan jawaban, kemudian subjek diminta untuk memilih salah satu di antara empat pilihan jawaban tersebut. Empat pilihan jawaban skala sikap terhadap kesetaraan gender pada penelitian ini meliputi Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS).

Skoring pada pernyataan *favourable* adalah Sangat Setuju (SS) diberi skor 4, Setuju (S) diberi skor 3, Tidak Setuju (TS) diberi skor 2, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 1. Sebaliknya, skoring pada pernyataan *unfavourable* adalah Sangat Setuju (SS) diberi skor 1, Setuju (S) diberi skor 2, Tidak Setuju (TS) diberi skor 3, Sangat Tidak Setuju (STS) diberi skor 4. Di bawah ini akan ditampilkan tabel *blue print* skala sikap terhadap kesetaraan gender.

Tabel 3.2
Blue Print Skala Sikap terhadap Kesetaraan Gender

Komponen	Aspek Gender				Total
	Sosial-budaya		Psikologis		
	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	<i>Favourable</i>	<i>Unfavourable</i>	
Sikap					
Kognitif	2	2	2	2	8
Afektif	2	2	2	2	8
Konatif	2	2	2	2	8
Total	6	6	6	6	24

3.5. Uji Coba Alat Ukur

3.5.1. Uji validitas alat ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang mempunyai arti sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrumen pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang

tinggi apabila alat tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur, yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut (Azwar, 2010d).

Pada penelitian ini akan dilakukan validitas soal, yang menurut Suryabrata (2005) sebagai derajat kesesuaian antara sesuatu soal dengan perangkat soal-soal lain. Ukuran validitas soal adalah korelasi antara skor pada soal itu dengan skor pada perangkat soal (*item total correlation*). Isi validitas soal adalah dayapembeda soal (*item discriminating power*).

Perhitungan korelasi antara skor masing-masing item dengan skor total (*item total correlation*) menggunakan teknik korelasi *product moment* dari Pearson. Upaya untuk menghindari *over estimate* (angka korelasi yang kelebihan bobot), rumus korelasi *product moment* masih perlu dikoreksi menggunakan teknik korelasi *part whole*. Perhitungan analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer.

3.5.2. Uji reliabilitas alat ukur

Reliabilitas merupakan penerjemahan dari kata *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang reliabel (*reliable*). Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan, keajegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya, namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya (Azwar, 2010d).

Perhitungan reliabilitas skala pelecehan seksual dan skala sikap terhadap kesetaraan gender digunakan teknik Koefisien *Alpha* dari Cronbach. Perhitungan analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan teknik analisis statistik, yaitu teknik korelasi *Product Moment* dari Pearson. Hal ini dikarenakan untuk mencari hubungan antara sikap terhadap kesetaraan gender dengan pelecehan seksual. Perhitungan analisis ini dilakukan dengan menggunakan alat bantu komputer.

